

ANALISIS RASIO KEUANGAN UNTUK MEMPREDIKSI PERTUMBUHAN LABA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Ahmad Heru Kurniawan

Staf Ahli Anggota DPD RI Utusan Provinsi Kalimantan Selatan

Jl. Gatot Subroto No. 6 Senayan Jakarta

e-mail: heru8636@gmail.com

Abstract: The aim of this research is to examine the effects of working capital to total asset (WCTA), current liabilities to inventory (CLI), operating income to total assets (OITL), total asset turnover (TAT), net profit margin (NPM) and gross profit margin (GPM) towards profit growth of manufacture companies listed in Indonesia Stock Exchange (IDX). The sampling technique of this research is purposive sampling, with criteria, the manufacture companies that (1) listed in ISX consist-only during research period and (2) provide financial statement during research period. The result of this research shows that GPM and OITL have influence to-wards companies profit growth.

Keywords: financial ratio, profit growth

Abstraksi: Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh variabel *working capital to total asset (WCTA)*, *current liabilities to inventory (CLI)*, *operating income to total assets (OITL)*, *total asset turnover (TAT)*, *net profit margin (NPM)* dan *gross profit margin (GPM)* terhadap pertumbuhan laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data diperoleh dengan metode *purposive sampling* dengan kriteria perusahaan manufaktur yang (1) konsisten terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode penelitian dan (2) menyediakan data laporan keuangan selama periode penelitian. Hasil penelitian membuktikan bahwa GPM dan OITL berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba perusahaan.

Kata kunci: rasio keuangan, pertumbuhan laba

Latar Belakang

Masyarakat pada umumnya mengukur keberhasilan suatu perusahaan berdasarkan dari kinerjanya. Kinerja perusahaan dapat dinilai melalui laporan keuangan yang disajikan secara teratur setiap periode (Juliana dan Sulardi, 2003). Brigham dan Enhardt (2003) menyatakan bahwa informasi akuntansi mengenai kegiatan operasi perusahaan dan posisi keuangan perusahaan dapat diperoleh dari laporan keuangan. Informasi akuntansi dalam laporan keuangan sangat penting bagi para pelaku bisnis seperti investor dalam pengambilan keputusan. Para investor akan menamakan investasinya pada perusahaan yang dapat memberikan *return* yang tinggi.

Statement of Financial Accounting Concepts (SFAC) No. 1 (FASB, 1978), menyatakan bahwa fokus utama laporan keuangan adalah laba. Jadi, informasi laporan keuangan seharusnya mempunyai kemampuan untuk memprediksi laba di masa depan. Laba sebagai suatu pengukuran kinerja perusahaan merefleksikan terjadinya proses peningkatan atau penurunan modal dari berbagai sumber transaksi (Takarini dan Ekawati, 2003). Laba perusahaan diharapkan setiap periode akan mengalami kenaikan, sehingga dibutuhkan estimasi laba yang akan dicapai perusahaan untuk periode mendatang. Estimasi terhadap laba dapat dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan. Analisis laporan keuangan yang dilakukan dapat berupa

perhitungan dan interpretasi melalui rasio keuangan.

Meythi (2005) menyatakan bahwa salah satu cara untuk memprediksi laba perusahaan adalah menggunakan rasio keuangan. Analisis rasio keuangan dapat membantu para pelaku bisnis dan pihak pemerintah dalam mengevaluasi keadaan keuangan perusahaan masa lalu, sekarang dan memproyeksikan hasil atau laba yang akan datang (Juliana dan Sulardi, 2003). Secara umum, rasio keuangan dapat dikelompokkan menjadi rasio likuiditas, rasio *leverage*, rasio aktivitas dan rasio profitabilitas (Riyanto, 1995).

Berdasarkan bukti empiris yang menghubungkan antara rasio keuangan (WCTA, CLI, OITL, TAT, NPM dan GPM) terhadap pertumbuhan laba (pertumbuhan *earning after tax*) masih menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Oleh karena itu, penelitian ini menguji bagaimana pengaruh rasio-rasio keuangan tersebut terhadap pertumbuhan laba terutama pada sektor industri manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012 sampai dengan 2014. Pemilihan perusahaan manufaktur di BEI karena industri manufaktur merupakan kelompok industri yang paling banyak terdaftar di BEI. Dari tahun 1997 sampai tahun 2000 kondisi perekonomian di Indonesia mengalami keterpurukan akibat krisis moneter. Pada tahun 2012 sampai tahun 2014 kondisi perekonomian di Indonesia dalam masa pemulihan dan berkembang, sehingga pertumbuhan laba akan meningkat. Berdasarkan fenomena pada tahun 2012 sampai dengan 2014, tidak semua rasio keuangan yang meliputi WCTA, CLI, OITL, GPM, NPM dan TAT dapat digunakan untuk memprediksi pertumbuhan laba.

Pertumbuhan laba perusahaan manufaktur tahun 2012 sampai dengan 2014 mengalami kenaikan. Hal ini mengindikasikan kondisi perekonomian di Indonesia dalam masa pemulihan dan tahap berkembang setelah adanya krisis moneter. Rasio WCTA tahun 2012 sampai dengan 2014, dari beberapa perusahaan manufaktur cenderung menurun. Hal tersebut justru diikuti dengan pertumbuhan laba yang naik. Hal ini berarti modal kerja yang tinggi tidak dapat meningkatkan laba perusahaan. Rasio CLI dari tahun 2012 sampai dengan 2014 cenderung naik.

Kenaikan CLI ini tidak diikuti dengan pertumbuhan laba yang menurun, justru meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola hutang lancarnya untuk meningkatkan laba perusahaan. Rasio OITL tahun 2012 sampai dengan 2014 dari beberapa perusahaan manufaktur cenderung menurun, namun penurunan OITL justru diikuti dengan pertumbuhan laba yang naik. Rasio TAT sebagian besar menunjukkan arah yang sama dengan pertumbuhan laba, yaitu rasio TAT naik maka pertumbuhan laba juga mengalami kenaikan. Hal ini berarti perputaran aset-aset perusahaan untuk menghasilkan penjualan bersihnya cepat, sehingga dapat meningkatkan laba perusahaan. Rasio NPM dari tahun 2012 sampai dengan 2014 dari beberapa perusahaan manufaktur sebagian besar menunjukkan penurunan, justru meningkat. Hal tersebut tidak diikuti dengan pertumbuhan laba yang menurun. Begitu pula dengan rasio GPM yang menurun justru diikuti dengan pertumbuhan laba yang naik. Hal ini menunjukkan bahwa laba bersih dan laba kotor yang diterima perusahaan dari kegiatan penjualannya, tidak mampu meningkatkan laba perusahaan.

Berdasarkan pertentangan antar penelitian-penelitian terdahulu (*research gap*) dan fenomena yang ada, maka penelitian ini perlu dilakukan untuk menelaah kembali pengaruh rasio-rasio keuangan (WCTA, CLI, OITL, TAT, NPM dan GPM) terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2012 – 2014.

Penelitian ini dilakukan untuk meneliti kembali pengaruh WCTA, CLI, OITL, TAT, NPM serta GPM terhadap pertumbuhan laba di masa mendatang pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2012 – 2014, sehingga dapat diturunkan pertanyaan penelitian sebagai berikut ini.

1. Bagaimana pengaruh WCTA terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur?
2. Bagaimana pengaruh CLI terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur?
3. Bagaimana pengaruh OITL terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur?

4. Bagaimana pengaruh TAT terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur?
5. Bagaimana pengaruh NPM terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur?
6. Bagaimana pengaruh GPM terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur?

Kajian Literatur

Laporan keuangan digunakan untuk mengetahui perkembangan suatu perusahaan dan kondisi keuangan perusahaan. Pada dasarnya, laporan keuangan merupakan hasil dari proses pencatatan, penggolongan dan peringkasan dari kejadian-kejadian yang bersifat keuangan dengan cara setepat-tepatnya sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan. Pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan maupun perkembangan suatu perusahaan (Munawir, 2004):

SFAC No. 1 (FSAB 1978) menyatakan bahwa tujuan umum dari pelaporan keuangan adalah untuk memberikan informasi yang berguna bagi investor saat ini, investor potensial dan kreditur dalam pembuatan keputusan investasi rasional dan keputusan kredit. SFAC No. 2 menjelaskan bahwa salah satu karakteristik kualitatif yang harus dimiliki oleh informasi akuntansi agar tujuan pelaporan keuangan dapat tercapai adalah kemampuan prediksi (FSAB 1980).

Secara umum kegunaan informasi keuangan hasil akuntansi adalah sebagai dasar prediksi bagi pemakainya. Laporan keuangan yang disajikan harus relevan dengan kebutuhan dari masing-masing pemakai. Oleh karena itu, analisis laporan keuangan sangat dibutuhkan untuk memahami informasi laporan keuangan (Asyik dan Sulisty, 2000).

Menurut Hanafi dan Halim (2005), ada tiga bentuk laporan keuangan yang pokok yaitu neraca, laporan rugi laba dan laporan aliran kas. Neraca digunakan untuk menggambarkan kondisi keuangan perusahaan pada suatu waktu tertentu. Neraca merupakan laporan yang sistematis tentang aktiva, hutang serta modal suatu perusahaan pada waktu/tanggal tertentu. Neraca terdiri dari tiga

bagian utama yaitu aktiva (*assets*), hutang/kewajiban (*liabilities*) dan modal (*capital*).

Aktiva (*assets*) terdiri dari aktiva lancar (*current assets*) dan aktiva tetap (*non-current assets*) (Ang, 1997). Aktiva lancar adalah kekayaan perusahaan yang berwujud uang dan bisa dicairkan dalam jangka pendek (periode kurang dari satu tahun). Contohnya, kas (harta perusahaan dalam bentuk uang tunai), investasi sementara/jangka pendek (investasi pada obligasi, saham, surat-surat berharga yang jatuh tempo kurang dari satu tahun), piutang dagang atau *accounts receivable* (piutang dagang yang timbul karena adanya penjualan kredit), persediaan (persediaan atas barang yang dibeli maupun barang yang dihasilkan, baik bahan baku, barang setengah jadi atau barang jadi). Aktiva tetap adalah kekayaan perusahaan yang tidak berwujud uang dan bisa dicairkan dalam jangka panjang (periode lebih dari satu tahun). Contohnya, obligasi, tanah, bangunan dan mesin-mesin. Hutang/kewajiban (*liabilities*) merupakan semua kewajiban keuangan perusahaan kepada pihak lain yang belum terpenuhi.

Hutang merupakan sumber dana/modal perusahaan yang berasal dari kreditur. Hutang dapat dibagi menjadi dua yaitu kewajiban lancar (*current liabilities*) dan kewajiban tidak lancar (*non-current liabilities*) (Ang, 1997). Kewajiban lancar adalah kewajiban yang jatuh temponya kurang dari satu tahun. Contohnya: pinjaman bank jangka pendek, wesel bayar (*notes payable*) dan hutang dagang (hutang yang timbul dari pembelian barang secara kredit). Kewajiban tidak lancar adalah kewajiban yang jatuh temponya lebih dari satu tahun. Contohnya, pinjaman bank, wesel bayar jangka panjang, hutang obligasi dan hutang kepada pemegang saham. Modal atau equity merupakan hak atau bagian yang dimiliki oleh pemilik perusahaan yang ditunjukkan dalam pos modal, surplus dan laba ditahan yang dapat juga dimaksudkan kelebihan nilai aktiva yang dimiliki oleh perusahaan terhadap seluruh hutang-hutangnya (Munawir, 2004).

Laporan rugi laba merupakan laporan sistematis tentang penghasilan, biaya laba rugi yang diperoleh perusahaan selama periode waktu (jangka waktu) tertentu (Munawir, 2004).

Laporan aliran kas menyajikan informasi aliran kas masuk atau keluar pada suatu periode yang merupakan hasil dari kegiatan pokok perusahaan, yaitu operasi, investasi dan pendanaan. Kegiatan operasi meliputi transaksi yang melibatkan produksi, penjualan, penerimaan barang dan jasa. Kegiatan investasi meliputi pembelian atau penjualan investasi bangunan, pabrik dan peralatan. Aktivitas pendanaan meliputi transaksi untuk memperoleh dana dari obligasi, emisi saham dan pelunasan hutang (Hanafi dan Halim, 2005).

Analisis terhadap laporan keuangan suatu perusahaan pada dasarnya dilakukan untuk melihat prospek dan resiko perusahaan. Prospek untuk mengetahui tingkat keuntungan (profitabilitas) sedangkan resiko untuk mengetahui perusahaan tersebut sedang mengalami kesulitan keuangan atau tidak.

Hanafi dan Halim (2005) mengemukakan bahwa untuk menganalisis laporan keuangan, seorang analis keuangan harus melakukan beberapa hal antara lain:

1. menentukan tujuan dari analisis keuangan;
2. memahami konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang mendasari laporan keuangan dan rasio-rasio keuangan dari laporan keuangan tersebut; dan
3. memahami kondisi ekonomi dan bisnis yang mempengaruhi usaha perusahaan tersebut.

Ang (1997) menyatakan bahwa analisis laporan keuangan suatu perusahaan tidak hanya dilakukan untuk satu periode tertentu saja, tetapi diperlukan analisis komparatif (perbandingan), sehingga dapat dilihat hubungan keuangan atau kecenderungan (*trend*) yang bersifat signifikan. Analisis laporan keuangan dapat dibagi menjadi tiga jenis yaitu (1) *intracompany basis* (perbandingan internal perusahaan untuk mendeteksi adanya perubahan-perubahan keuangan perusahaan atau *trend* yang signifikan), (2) *intercompany basis* (perbandingan dengan perusahaan lain yang dapat memberikan gambaran posisi kompetitif perusahaan yang bersangkutan), dan (3) *industry average* (perbandingan dengan rata-rata industri dari industri yang sama dengan perusahaan yang akan dianalisis).

Dennis (2006) menyatakan bahwa analisis rasio keuangan merupakan metode yang paling baik digunakan untuk memperoleh gambaran kondisi keuangan perusahaan secara keseluruhan. Menurut Usman (2003), analisis ini berguna sebagai analisis internal bagi manajemen perusahaan untuk mengetahui hasil keuangan yang telah dicapai guna perencanaan yang akan datang dan juga untuk analisis internal bagi kreditur dan investor untuk menentukan kebijakan pemberian kredit dan penanaman modal suatu perusahaan.

Analisis rasio keuangan ini dapat dibagi atas dua jenis berdasarkan *variate* yang digunakan dalam analisis, yaitu (Ang, 1997). Pertama, *univariate ratio analysis*, ialah analisis rasio keuangan yang menggunakan satu *variate* dalam melakukan analisis. Contohnya, *profit margin ratio*, *return on asset* (ROA) dan *return on equity* (ROE). Kedua, *multivariate ratio analysis*, ialah analisis rasio keuangan yang menggunakan lebih dari satu *variate* dalam melakukan analisis, seperti Altman's Z-Score dan Zeta Score. Rasio keuangan merupakan perbandingan dari dua data yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan. Rasio keuangan digunakan kreditur untuk mengetahui kinerja suatu perusahaan dengan melihat kemampuan perusahaan dalam membayar hutang-hutangnya (Dennis, 2006).

Secara umum, rasio keuangan dapat dikelompokkan menjadi rasio likuiditas, rasio *leverage*, rasio aktivitas dan rasio profitabilitas (Riyanto, 1995).

Rasio likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya (kurang dari satu tahun). Menurut Munawir (2004), rasio likuiditas dapat dibagi menjadi tiga, yaitu (1) *current ratio* (CR), yaitu perbandingan antara aktiva lancar dan hutang lancar, (2) *quick ratio* (QR), yaitu perbandingan antara aktiva lancar dikurangi persediaan terhadap hutang lancar, (3) *working capital to total asset* (WCTA), yaitu perbandingan antara aktiva lancar dikurangi hutang lancar terhadap jumlah aktiva.

Dalam penelitian ini rasio likuiditas diprosikan dengan WCTA, karena menurut peneliti sebelumnya, rasio ini yang paling berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

WCTA dapat dirumuskan sebagai berikut (Riyanto, 1995).

$$\text{WCTA} = \frac{\text{aktiva lancar} - \text{hutang lancar}}{\text{jumlah aktiva}}$$

Aktiva lancar berupa kas, persediaan dan trade receivables (pendapatan dari dagang). Hutang lancar berupa *trade payable, taxes payable dan current maturities of long term debt*. Jumlah aktiva merupakan penjumlahan dari aktiva lancar dengan aktiva tetap (ICMD, 2016).

Rasio solvabilitas/*leverage* menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Rasio ini dapat diproksikan sebagai berikut ini (Ang, 1997, Machfoedz, 1994 dan Ediningsih, 2004).

1. *Debt ratio* (DR), yaitu perbandingan antara total hutang dengan total aset
2. *Debt to equity ratio* (DER), yaitu perbandingan antara jumlah hutang lancar dan hutang jangka panjang terhadap modal sendiri.
3. *Long term debt to equity ratio* (LTDER), yaitu perbandingan antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri.
4. *Times interest earned* (TIE), yaitu perbandingan antara pendapatan sebelum pajak (*earning before tax*, selanjutnya disebut EBIT) terhadap bunga hutang jangka panjang.
5. *Current liability to inventory* (CLI), yaitu perbandingan antara hutang lancar terhadap persediaan.
6. *Operating income to total liability* (OITL), yaitu perbandingan antara laba operasi sebelum bunga dan pajak (hasil pengurangan dari penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan dan biaya operasi) terhadap total hutang.

Dalam penelitian ini rasio *leverage* diproksikan dengan CLI dan OITL. Menurut peneliti sebelumnya, rasio-rasio ini yang paling berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. CLI dapat dirumuskan sebagai berikut ini (Machfoedz, 1994).

$$\text{CLI} = \frac{\text{persediaan} - \text{hutang lancar}}{\text{persediaan}}$$

Persediaan (*inventory*) yang dimaksud adalah barang-barang dagangan atau barang yang dibeli oleh perusahaan untuk dijual lagi. Contohnya, bahan baku, *operating supplies* (barang yang digunakan perusahaan dalam produksi tetapi tidak menjadi bagian dari produk akhir, seperti bahan bakar), suku cadang (barang hasil produksi perusahaan lain yang dibeli untuk menghasilkan suatu produk, seperti ban untuk pabrik mobil, tali untuk pabrik sepatu) (Reksoprayitno, 1991).

OITL dapat dirumuskan sebagai berikut ini (Riyanto, 1995).

$$\text{OITL} = \frac{\text{laba operasi sebelum bunga dan pajak}}{\text{jumlah hutang}}$$

Laba operasi sebelum bunga dan pajak merupakan hasil pengurangan dari penjualan bersih, harga pokok penjualan dan biaya operasi. Jumlah hutang yang dimaksud adalah penjumlahan antara hutang lancar dan hutang tetap (ICMD 2004).

Menurut Ang (1997) rasio aktivitas menunjukkan kemampuan serta efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan aktiva yang dimilikinya atau perputaran (*turnover*) dari aktiva-aktiva. Rasio aktivitas dapat diproksikan sebagai berikut ini.

1. *Total asset turnover* (TAT), yaitu perbandingan antara penjualan bersih dengan jumlah aktiva.
2. *Inventory turnover* (IT), yaitu perbandingan antara harga pokok penjualan dengan persediaan rata-rata.
3. *Average collection period* (ACP), yaitu perbandingan antara piutang rata-rata dikalikan 360 dibanding dengan penjualan kredit.
4. *Working capital turnover* (WCT), yaitu perbandingan antara penjualan bersih terhadap modal kerja.

Dalam penelitian ini rasio aktivitas diproksikan dengan TAT, karena menurut peneliti sebelumnya, rasio ini yang paling berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. TAT dapat dirumuskan sebagai berikut ini (Ang, 1997).

$$\text{TAT} = \frac{\text{penjualan}}{\text{total aktiva}}$$

Penjualan bersih (*net sales*) merupakan hasil penjualan bersih selama satu tahun. Total aktiva merupakan penjumlahan dari total aktiva lancar dan aktiva tetap.

Menurut Husnan dan Pudjiastuti (1994), rasio profitabilitas/rentabilitas digunakan untuk mengukur efisiensi suatu perusahaan dalam menggunakan aktivasnya, efisiensi ini dikaitkan dengan penjualan yang berhasil diciptakan. Rasio profitabilitas dapat diproksikan sebagai berikut ini.

1. *Net profit margin* (NPM), yaitu perbandingan antara laba bersih setelah pajak (NIAT) terhadap total penjualannya.
2. *Gross profit margin* (GPM), yaitu perbandingan antara laba kotor terhadap penjualan bersih.
3. *Return on asset* (ROA), yaitu perbandingan antara laba setelah pajak dengan jumlah aktiva.
4. *Return on equity* (ROE), yaitu perbandingan antara laba setelah pajak terhadap modal sendiri.

Dalam penelitian ini rasio profitabilitas diproksikan dengan NPM dan GPM, karena menurut peneliti sebelumnya, rasio-rasio ini yang paling berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. NPM dapat dirumuskan sebagai berikut ini (Ang, 1997).

$$\text{NPM} = \frac{\text{laba bersih setelah pajak}}{\text{penjualan bersih}}$$

Laba bersih setelah pajak dihitung dari laba sebelum pajak penghasilan dikurangi pajak penghasilan. Penjualan bersih menunjukkan besarnya hasil penjualan yang diterima oleh perusahaan dari hasil penjualan barang-barang dagangan atau hasil produksi sendiri (Reksoprayitno, 1991).

GPM dapat dirumuskan sebagai berikut ini (Ang, 1997).

$$\text{GPM} = \frac{\text{laba kotor}}{\text{penjualan bersih}}$$

Laba kotor (*gross profit*) dapat dihitung dari penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan.

Fokus utama laporan keuangan adalah laba. Laba merupakan hasil operasi suatu

perusahaan dalam satu periode akuntansi. Informasi laba ini sangat berguna bagi pemilik, investor. Laba yang mengalami peningkatan merupakan kabar baik (*good news*) bagi investor, sedangkan laba yang mengalami penurunan merupakan kabar buruk (*bad news*) bagi investor (Wijayati dkk., 2005).

Bagi masyarakat umum dan komunitas bisnis, laba mengacu pada penerimaan perusahaan dikurangi biaya eksplisit atau biaya akuntansi perusahaan. Laba yang lebih rendah atau kerugian merupakan tanda bahwa konsumen menginginkan komoditas lebih sedikit atau metode produksi perusahaan tersebut tidak efisien. Laba dapat memberikan sinyal yang penting untuk realokasi sumber daya yang dimiliki masyarakat sebagai cerminan perubahan dalam selera konsumen dan permintaan sepanjang waktu.

Laba sebagai suatu alat prediktif yang membantu dalam peramalan laba mendatang dan peristiwa ekonomi yang akan datang. Nilai laba di masa lalu, yang didasarkan pada biaya historis dan nilai berjalan, terbukti berguna dalam meramalkan nilai mendatang. Laba terdiri dari hasil operasional atau laba biasa dan hasil-hasil nonoperasional atau keuntungan dan kerugian luar biasa di mana jumlah keseluruhannya sama dengan laba bersih. Laba bisa dipandang sebagai suatu ukuran efisiensi. Laba adalah suatu ukuran kepengurusan (*stewardship*) manajemen atas sumber daya suatu kesatuan dan ukuran efisiensi manajemen dalam menjalankan usaha suatu perusahaan (Belkaoui dkk., 1993).

Laba yang digunakan dalam penelitian ini adalah laba setelah pajak (*earning after tax*). Pertumbuhan laba dapat dirumuskan sebagai berikut ini (Usman, 2003).

$$\Delta Y_{it} = \frac{(Y_{it} - Y_{it-1})}{Y_{it}}$$

Keterangan:

ΔY_{it} = pertumbuhan laba pada periode t

Y_{it} = laba perusahaan i pada periode t

Y_{it-1} = laba perusahaan i pada periode t-1

Penelitian mengenai rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba telah banyak dilakukan. Beberapa penelitian terdahulu antara lain sebagai berikut ini.

1. Takarini dan Ekawati (2003), menganalisis rasio keuangan dalam memprediksi pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur di BEJ. Sample sebanyak 42 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ selama tahun 1997-2000. Variabel bebas yang dianalisis adalah *current liabilities to inventory* (CLI), *current liabilities to equity* (CLE), *operating income to total liabilities* (OITL), *current ratio* (CR), *cash flow to current liabilities* (CFCL), *working capital to total assets* (WCTA), *sales to total asset* (STA), *inventory to net working capital* (INWC), *quick asset to inventory* (QAI), *net worth to sales* (NWS), *net profit margin* (NPM), *return on asset* (ROA) dan *return on equity* (ROE). Variabel terikatnya adalah perubahan laba.
2. Juliana dan Sulardi (2003), melakukan penelitian mengenai manfaat rasio keuangan dalam memprediksi perubahan laba pada 52 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ dengan tahun pengamatan 1998-2000. Variabel bebas yang digunakan adalah CR, GPM, *operating profit margin* (OPM), NPM, TAT, ROI, ROE dan *leverage ratio* (LR). Variabel terikat yang digunakan yaitu perubahan laba. Hasil regresi berganda menunjukkan GPM dan OPM berpengaruh positif signifikan terhadap perubahan laba satu tahun ke depan, sedangkan TAT dan NPM tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba. Hasil analisis regresi berganda menunjukkan bahwa GPM dan OPM berpengaruh positif signifikan untuk memprediksi perubahan laba satu tahun ke depan, sedangkan TAT dan NPM tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba.

Metode Penelitian

Penelitian ini berpendekatan kuantitatif berjenis sekunder dan asosiatif. Dikatakan pendekatan kuantitatif sebab pendekatan yang digunakan di dalam usulan penelitian, proses, hipotesis, analisa data dan kesimpulan data sampai dengan penulisannya menggunakan aspek pengukuran, perhitungan, rumus dan kepastian data numerik. Sementara itu, dikatakan sebagai penelitian asosiatif

karena penelitian ini menghubungkan dua variable atau lebih (Ginting, 2008:57).

Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu berupa laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dengan akhir tahun pembukuan pada tanggal 31 Desember 2012, 2013, dan 2014. Sumber data dapat diperoleh dari *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD).

Populasi yang digunakan untuk penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Adapun perusahaan manufaktur di BEI terbagi menjadi tiga Sektor dengan jumlah 142 Perusahaan antara lain:

1. sektor industri dasar dan kimia sebanyak 65 perusahaan;
2. sektor aneka industri sebanyak 40 perusahaan; dan
3. sektor industri barang konsumsi sebanyak 37 perusahaan.

Pemilihan sampel ditentukan secara *purposive sampling* dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang representatif sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Jumlah sampel sebanyak 30 perusahaan. Kriteria untuk dipilih menjadi sampel adalah sebagai berikut ini.

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dan konsisten ada selama periode 2012 – 2014.
2. Perusahaan manufaktur yang menyediakan data laporan keuangan selama kurun waktu 2012 – 2014.
3. Perusahaan tidak menghasilkan laba negatif selama periode 2012 – 2014.

Data dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan metode dokumentasi yaitu pengumpulan data dengan cara mengumpulkan data sekunder dari laporan keuangan yang telah dipublikasikan di BEI. Laporan keuangan perusahaan tercantum dalam ICMD 2012, ICMD 2013, dan ICMD 2014.

Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda yang digunakan untuk menguji pengaruh rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba. Model dalam penelitian ini adalah sebagai berikut ini.

$$Y_t = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + b_5 X_5 + b_6 X_6 + e$$

Keterangan:

Y_t = pertumbuhan laba

a = koefisien konstanta

b = koefisien regresi

X_1 = WCTA

X_2 = CLI

X_3 = OITL

X_4 = TAT

X_5 = NPM

X_6 = GPM

e = koefisien *error*

Hasil Penelitian dan Pembahasan

WCTA tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba karena perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI belum mampu mempergunakan aktiva lancar dengan efektif seperti penggunaan kas maupun setara kas. Kemampuan perusahaan menggunakan aktiva lancar menurun sehingga perusahaan belum mampu membayar hutang jangka pendeknya tepat waktu. Hal ini berdampak pada menurunnya nilai total aset. Hasil penelitian mengidentifikasi proporsinya naik turunnya variabel WCTA tidak mempengaruhi pertumbuhan laba. Modal kerja perusahaan yang berkurang berdampak pada terhambatnya kegiatan operasi perusahaan untuk meningkatkan laba perusahaan. Hal ini dikarenakan selisih antara aktiva lancar dan hutang lancar belum efisien dari tahun ke tahun. Sebaiknya, perusahaan perlu lebih efektif lagi dalam menggunakan kas atau setara kas, sehingga pada saat jatuh tempo perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendek. Perusahaan harus melakukan strategi penjualan yang baik agar laba perusahaan meningkat. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Machfoedz (1994), Suwarno (2004) dan Hapsari (2007) yang menyatakan bahwa WCTA tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

CLI tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba karena perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI belum mampu memenuhi kewajiban jangka panjang. Perusahaan mengalami penurunan modal usaha sebab persediaan barang untuk produksi mengalami penurunan. Hal ini menyebabkan risiko yang cukup besar bagi perusa-

haan ketika perusahaan belum mampu membayar kewajiban jangka panjang saat jatuh tempo. Perusahaan juga dihadapkan pada beban bunga yang besar, sehingga akan mengganggu kontinuitas operasi perusahaan dan laba yang diperoleh perusahaan menjadi berkurang. Semakin tinggi CLI berarti hutang lancar perusahaan (*current liabilities*) untuk membiayai persediaan di gudang makin besar, sehingga beban hutang perusahaan menjadi makin besar. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji yang dilakukan dapat dilihat CLI tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hasil penelitian ini sesuai dengan argumentasi bahwa walaupun kondisi perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI memiliki nilai tingkat hutang lancar yang besar. Hasil ini mendukung penelitian Machfoedz (1994) dan Ediningsih (2004).

OITL berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba dikarenakan Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia semakin besar laba yang diperoleh dari kegiatan penjualan terhadap total hutang perusahaan, sehingga perusahaan mampu memenuhi kewajibannya. Dengan demikian kegiatan operasi menjadi lancar dan pendapatan semakin meningkat sehingga laba cenderung meningkat. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Takarini dan Ekawati (2004) bahwa tingginya tingkat penjualan yang diperoleh oleh perusahaan akan meningkatkan laba perusahaan, sehingga mengubah nilai total hutang perusahaan tahun ke depan.

TAT tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba karena perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI belum menunjukkan efisiensi dalam penggunaan seluruh aktiva perusahaan untuk menunjang penjualan bersihnya. Perusahaan-perusahaan tersebut menjalankan perputaran aktiva dengan lambat. Seharusnya TAT berfungsi untuk mengukur kemampuan perusahaan menggunakan total aktiva dalam memperoleh penjualan bersih, sehingga perusahaan mampu menunjukan kinerja yang baik dan menarik investor. Aset total yang rendah menunjukan penggunaan aktiva yang kurang efektif untuk menghasilkan penjualan sehingga perusahaan akan mengalami penurunan laba. Sebaiknya, perusahaan mengevaluasi lagi strategi pema-

saran dan pengeluaran modalnya. Hasil ini sesuai dengan argumentasi bahwa walaupun perusahaan memiliki aset yang besar, bukan berarti perusahaan manufaktur memiliki penjualan bersih yang besar pula. Hasil ini mendukung penelitian Juliana dan Sulardi (2003), Suwarno (2004), Meythi (2005)

NPM tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba karena perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI belum mampu memperoleh pendapatan bersih dari kegiatan penjualan, NPM merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak terhadap penjualan bersih. Rendahnya pendapatan bersih ini berakibat investor kurang tertarik untuk menanamkan modal. Untuk dapat meningkatkan penjualan bersih perusahaan harus menambah modal baru untuk kegiatan perusahaan di periode satu tahun ke depan. Seharusnya, perusahaan mampu meningkatkan penjualan untuk dapat memperoleh laba bersih di periode yang akan datang. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Meythi (2005). yang menyatakan perusahaan belum mampu meningkatkan dalam memperoleh pendapatan bersih dari kegiatan usaha

GPM berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba karena perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI mampu menunjukkan keuntungan kotor terhadap penjualan bersihnya. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu menutup biaya operasional termasuk beban hutang dan pajak. Kinerja perusahaan dinilai cukup baik sehingga dapat menarik investor. Angka GPM minus menunjukkan perolehan laba kotor yang masih kurang efisien dibandingkan pengeluaran biaya lain-lain. Semakin efisien biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk menunjang kegiatan penjualan, semakin meningkat pula pendapatan yang diperoleh. Hasil ini mendukung penelitian Juliana dan Sulardi (2003) dan Hapsari (2007).

Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut ini.

1. WCTA tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba perusahaan karena nilai WCTA sebesar 0,325 lebih besar dari tingkat signifikansi sebesar 0,05.

2. CLI tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba perusahaan karena nilai CLI sebesar 0,422 lebih besar dari tingkat signifikansi sebesar 0,05.
3. OITL berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba perusahaan karena nilai OITL sebesar 0,043 lebih kecil dari tingkat signifikansi sebesar 0,05.
4. TAT tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba perusahaan karena nilai TAT sebesar 0,371 lebih besar dari tingkat signifikansi sebesar 0,05.
5. NPM tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba perusahaan karena nilai NPM sebesar 0,696 lebih besar dari tingkat signifikansi sebesar 0,05.
6. GPM berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba perusahaan karena nilai GPM sebesar 0,002 lebih kecil dari tingkat signifikansi sebesar 0,05.

Terdapat beberapa saran yang dapat disampaikan antara lain sebagai berikut ini,

1. Perusahaan hendaknya dapat mengelola aset-aset yang dimilikinya dengan efektif untuk menunjang penjualan sehingga penjualan akan meningkat.
2. Perusahaan seharusnya lebih efektif lagi dalam penggunaan aktivitya sehingga pendapatan dan pertumbuhan laba akan meningkat.
3. Perusahaan seharusnya menekan biaya produksi sehingga keuntungan perusahaan akan meningkat yang berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.
4. Perusahaan sebaiknya menekan biaya lain-lain agar nilai GPM tidak terjadi minus walaupun signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ang Robert, 1997, *Buku Pintar Pasar Modal Indonesia*, Mediasoft Indonesia, Jakarta.
- Asyik N.F. dan Soelistyo, 2000, "Kemampuan Rasio Keuangan dalam Memprediksi Laba", *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, Vol. 15, No. 3
- Belkaoui Ahmed dkk., 1993, *Teori Akuntansi*, Edisi Kedua, Erlangga, Jakarta.
- Brigham Eugene F. dan Michael C. Ehrhardt, 2003. *Essential of Financial*

- Management*, Thomson South-Western, Singapore.
- Dennis Michael C., 2006, “*Key Financial Ratios for The Credit Departement*”, *Business Credit*, Vol. 10, No. 108.
- Ediningsih, 2004, “*Rasio Keuangan dalam Memprediksi Pertumbuhan Manufaktur di BEJ*”, *Wahana*, Vol. 7, No. 1
- FASB, 1978, “*Statement of Financial Accounting Concepts No.1: Objectives of Financial Reporting by Business Enterprises*”, Stamford, Connecticut.
- FASB, 1980, “*Statement of Financial Accounting Concepts No.2: Qualitative Characteristics of Accounting Information*”, Stamford, Connecticut.
- Hanafi dan Abdul Halim, 2005, *Analisis Laporan Keuangan*, UPP AMP YKPN, Yogyakarta.
- Juliana dan Sulardi, 2003. “*Manfaat Rasio Keuangan dalam Memprediksi Perubahan Laba pada Perusahaan Manufaktur*”. *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, Vol. 3, No. 2
- Machfoedz, 1994, “*Financial Ratio Analysis and Prediction of Earnings Changes in Indonesia*”, *Kelola*, Vol. 3, No. 7.
- Meythi, 2005, “*Rasio Keuangan yang Paling Baik untuk Memprediksi Pertumbuhan Laba (Suatu Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta)*”, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Volume. 11 No. 2.
- Munawir S, 2004, *Analisa Laporan Keuangan*, Edisi Keempat, Liberty, Yogyakarta.
- Pudjiastuti, 1994, *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*, UPP AMP YKPN, Yogyakarta
- Riyanto, 1995, *Dasar-dasar Pembelajaran Perusahaan*, Edisi 4, BPFE, Yogyakarta.
- Reksoprayitno, 1991, *Analisis Laporan Keuangan: Analisis Rasio*, Liberty, Yogyakarta.
- Ginting, 2008 :57). [http://:www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)